

FILM *HISTORY* DALAM PRINSIP NASIONALISME

(Analisis Isi Deskriptif Pada Film “Sang Kiai”)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Vikran Fathi

10730006

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Vikran Fathi
Nomor Induk : 10730006
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8 Januari 2015

Yang Menyatakan,



Vikran Fathi
NIM. 10730006



NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP 073/ PP. 09/007/2014

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Vikran Fathi
NIM : 10730006
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul : Film *History* Dalam Prinsip Nasionalisme (Analisis Isi Deskriptif Pada Film "Sang Kiai")

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2015

Pembimbing,

Rama Kertamukti, M.Sn.
NIP. 19721026 2011 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/018.6 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **FILM HISTORY DALAM PRINSIP NASIONALISME**
(Analisis Isi Deskriptif Pada Film "Sang Kiai")

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

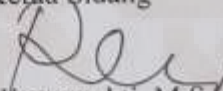
Nama : Vikran Fathi
NIM : 10730006

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 15 Januari 2015
dengan nilai : 89 (A/B)

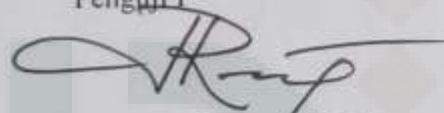
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Rama Kertamukti, M.Si
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji I



Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP.19600323 199103 1 002

Penguji II


Dra.Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 19610816 199203 2 003

Yogyakarta, 9-2-2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19620306 198903 1 010

MOTTO

“Salah satu untuk meminimalisir perdebatan, jadilah pengikut” - Vikran Fathi

“Kapan seseorang akan mati? Saat dia terkena tembakan? TIDAK! Saat dia terkena penyakit mematikan? TIDAK! Saat dia meminum sup dari jamur beracun? JUGA TIDAK. Seseorang akan mati apabila dia telah dilupakan” - Dr. Hiluluk (One Piece)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

KATA PENGANTAR

Assalamualiakum Wr. Wb.

Segala puji syukur selaknyanya penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, melalui ajarannya, manusia dapat berjalan diatas kebenaran yang penuh dengan islam dan iman.

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini. Banyak pihak, baik langsung maupun tidak, telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Film *History Dalam Prinsip Nasionalisme (Analisis Isi Deskriptif Pada Film “Sang Kiai”)*”**. Dengan selesainya skripsi ini, sebagai rasa takzim, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Bono Setyo, M.Si., Kaprodi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang selalu memberikan semangat dan nasihat yang bermanfaat selama masa perkuliahan ini.
3. Bapak Rama Kertamukti, M.Sn., selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan, arahan dan kesabaran kepada peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Arahan, petunjuk serta bimbingan

dari beliau memudahkan dan memberikan rasa nyaman penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.

4. Seluruh dosen kreatif dan professional dengan segala karakter kerennya yang mewarnai Prodi Ilmu Komunikasi : Pak Siantari, Pak Mahfud, Pak Iswandi, Pak Iqbal, Pak Alip, Bu Marfu'ah, Bu Rika, Bu Fatma, Bu Ajeng, Bu Yani, yang selalu memberikan ilmu-ilmu yang akan sulit dilupakan.
5. Kepada Fandi Irawan dan Nurma Setya Wardhani yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi *coder* dalam skripsi ini.
6. Kepada Ayahanda Nur Hayat, bapak terbaik, bapak terhebat, terima kasih atas seluruh waktu, tenaga, dan keringat yang dengan ikhlas dan tak kenal lelah tcurahkan untuk keluarga.
7. Perempuan tercantik Ibunda Siti Nur Rohmah, terima kasih atas rangkaian nasehat, perhatian, dan do'a dalam setiap sujudmu yang teriring dalam tiap langkah penulis.
8. Adik-adik yang keren, pintar, unik dan juga menyebarkan Lisa Arifah Zulmi dan Jurji Zaidan, sebuah kebahagiaan dan kebanggaan memiliki adik-adik seperti kalian. Serta seluruh keluarga besar di Majenang.
9. Sahabat dan teman seperjuangan IKom A 2010, Fandi dengan *Jonesnya*, Satrio dengan *Playboynya*, Elyas, Irul, Misbah, Ocid, Wafda, Ainus, Putra, Diska, Eva F, Uud, Chongek, Eva N, Icha, Laras.
10. Almarhum Budi Khoerul Umam, sahabat serta *rival* penulis dalam berbagi cerita, canda, tawa, dan duka. *Hope God give you heaven, may God be with you Brother. Amin Alfatihah.*

11. Kepada kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang telah mengajarkan dinamika organisasi serta arti sebuah pengabdian dan pengkaderan, bersama kita merasakan lebih dari sekedar kehangatan, darimu kutemukan makna jauh tak berjarak, dekat tak bersentuhan.
12. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2010 dari IKom A, B, C dan Advertising 2010 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
13. Keluarga baru peneliti selama KKN 80KP29 di Dusun Tonogoro, Latif, Alfin, Acong, Lintang, Holil, Fia, Ana, Widiya, Tunjung, dan Nurma.
14. Seseorang dengan inisial NSW, *one of the girl who become my spirit in the behind of this succes. You are the apple of my eye.*
15. Sahabat penulisi dari KBPS Azmul dan Lukman, Sahabat dari MAN Majenang Andy dan Setio, Sahabat dari kecil Tiko.
16. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi referensi yang berlandaskan pada teori-teori di dalam ilmu komunikasi, khususnya tentang media massa terlebih pada media film. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan amal yang baik dan akan selalu mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Januari 2015

Penyusun,

Vikran Fathi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	10
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metode Penelitian	30
BAB II GAMBARAN UMUM FILM SANG KIAI	
A. Poster Film Sang Kiai	40
B. Tentang Film Sang Kiai	40

C. Sinopsis Film Sang Kiai.....	44
D. Pemeran Film Sang Kiai	49

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Reliabilitas Antar Coder	52
B. Analisis Data	55
C. Pembahasan	58

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

Daftar Pustaka.....	96
----------------------------	-----------

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Relibilitas antara <i>coder 1</i> dan <i>coder 2</i>	55
Tabel 2: Relibilitas antara <i>coder 1</i> dan <i>coder 3</i>	56
Tabel 3: Hasil penelitian Prinsip Nasionalisme dalam Film Sang Kiai	58



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Konsep Pemikiran Analisis Isi dalam film Sang Kiai	29
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Cover film Sang Kiai	42
Gambar 2: Mempertahankan Sang Kiai dari Tentara Jepang	61
Gambar 3: Berkumpulnya para santri	62
Gambar 4: Pemberontakan santri ke markas tentara Jepang.....	63
Gambar 5: Membacakan Sholawat di markas tentara Jepang	64
Gambar 6: Pemberontakan Pasukan Indonesia	65
Gambar 7: Pertemuan antar Konsol NU se-Jawa	66
Gambar 8: Berkumpulnya para santri	67
Gambar 9: Menghadang Brigadir Mallaby	68
Gambar 10: Karim Hasyim angkat bicara	69
Gambar 11: Penolakan KH Hasyim Asyari	70
Gambar 12: Kewajiban ibadah sholat	71
Gambar 13: Harun angkat bicara	72
Gambar 14: Negosiasi pasukan Indonesia dan pasukan Inggris	73
Gambar 15: Kedermawanan KH Hasyim Asyari kepada Santri	74
Gambar 16: Pertemuan antara KH Wahid Hasyim dan KH Wahab Chasbullah dengan A. Hammid Ono	76
Gambar 17: Perbincangan antara Harun dan Sari	77
Gambar 18: Fatwa Jihad fisabilillah	78
Gambar 19: Keprihatinan KH Hasyim Asyari	80
Gambar 20: Pemuda Indonesia yang tetap tegak berdiri ketika <i>Seikerei</i>	81
Gambar 21: Semangat santri ketika mendengar kemerdekaan Indonesia.....	82
Gambar 22: Bung Tomo Sowat kepada KH Hasyim Asyari	83

Gambar 23: Pidato Bung Tomo	84
Gambar 24: Hormat Harun untuk Sari dalam melawan penjajah	85
Gambar 25: Detik-detik kepergian	86
Gambar 26: KH Wahab Chasbullah bertemu Komandan Tentara Jepang.....	88
Gambar 27: Cerita tentang fatwa bahasa asing KH Hasyim Asyari	89
Gambar 28: Perbincangan KH Hasyim Asyari dan KH Wahid Hasyim	90
Gambar 29: A.Hammid Ono menemui KH Hasyim Asyari dan KH Wahid Hasyim	91



DAFTAR LAMPIRAN

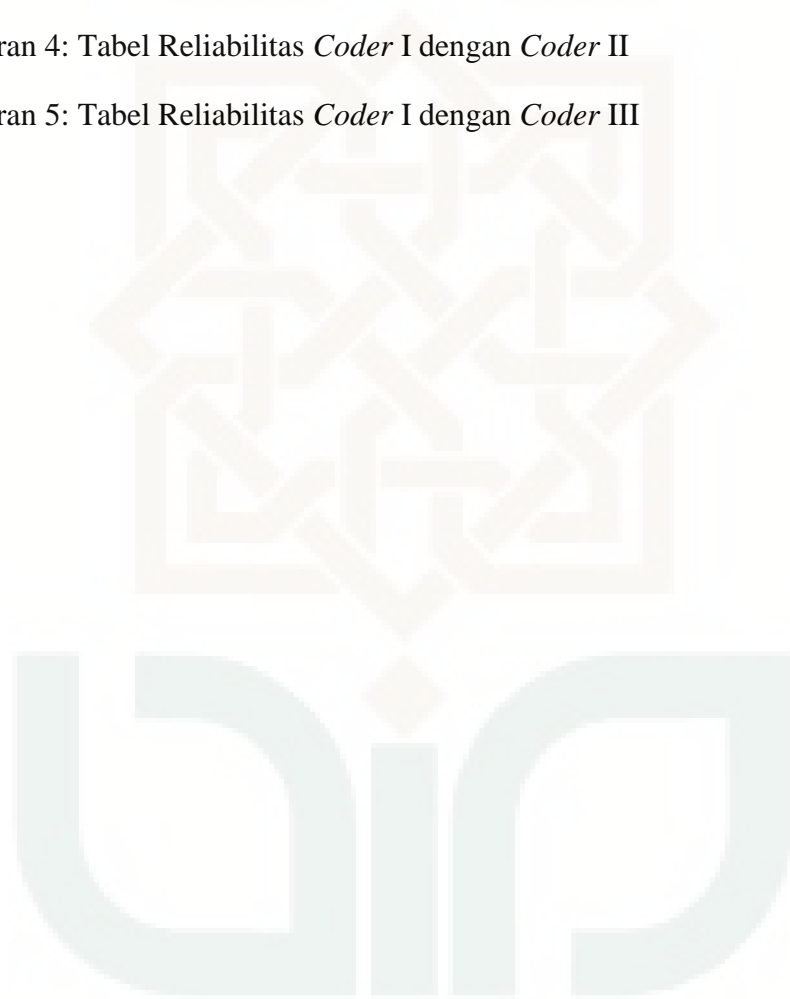
Lampiran 1: Lembar Pengumpulan Data *Coder I*

Lampiran 2: Lembar Pengumpulan Data *Coder II*

Lampiran 3: Lembar Pengumpulan Data *Coder III*

Lampiran 4: Tabel Reliabilitas *Coder I* dengan *Coder II*

Lampiran 5: Tabel Reliabilitas *Coder I* dengan *Coder III*



ABSTRACT

The Sang Kiai movie is a colossal movie produced Rapi Film, creation Rako Prijanto with themes of nationalism, with duration of 136 minutes the movie picked up the story of the struggle of the charismatic cleric's boarding school Tebu Ireng, Jombang, East Java, i.e. KH Hasyim Asy'ari (grandfather of KH Wahid/Gus Dur) passed a resolution of his Jihad, as well as the surrounding people in seizing and retaining independence NKRI during 1942-1947. The background behind of the Sang Kiai movie is a much younger generation trend forgetting about the process and the sense of struggle heroes in Motherland during freedom nation Indonesia.

The study, titled "History Movie inside principle of Nationalism (analysis content descriptive on the Sang Kiai Movie)" with quantitative content analysis methods, to find out if the Sang Kiai movie contains the principle of nationalism and principle nationalism what is most many in the Sang Kiai movie. As for the principles of nationalism, which is contained in the book "Pembangunan Bangsa" by Kartodirdjo is unity, liberty, equality, personality, and achievement.

The results obtained in this research was in the Sang Kiai movie contains the principles of nationalism, as a percentage of the revenue with the artwork Kartodirdjo Unity 30% 62 scene, Personality 30% 61 scene, Liberty 16% 33 scene, Achievement 14% 29 scene, Equality 10% 20 scene.

Keywords : movie, Sang Kiai, Principle, Nationalism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual, karakter ini menjelaskan bahwa film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indra. Film pun menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter yang audio-visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton, penonton dapat terbawa ke dalam film bersama alur cerita yang dihadirkan ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna, dan bersuara.

Media film sangat digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi. Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Bagi para pembuat film, film merupakan media yang sangat representatif atas ide-ide kreatif mereka, dan keakraban film terhadap khalayak menjadikan ide-ide dan pesan para pembuat film lebih gampang diterima khalayak.

Selain dikenal sebagai hiburan, film juga dikenal sebagai media komunikasi, film merupakan salah satu sarana yang efektif untuk membentuk perspektif masyarakat secara luas (McQuail, 2010 : 34). Karena fungsi film selain hiburan, investasi, dokumentasi film juga mempunyai fungsi sebagai saluran komunikasi, pembentuk opini dan objek artistic, akan tetapi fungsi yang paling penting adalah sebagai Seni Artistik (*Art*), Industrial, dan Komunikasi.

Film pada awalnya digunakan sebagai alat propaganda, kemudian semakin berkembang film menjadi lahan bisnis sebagai komersialisasi, dan pada akhirnya film menjadi marak dengan jenis-jenis tertentu seperti *action*, komedi, drama, petualangan, *epic*, *musical*, perang, *horror*, *gangster*, *thriller*, fantasi, dan *disaster*. Film dengan jenis-jenis ini muncul karena adanya perilaku konsumen, serta diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan pemenuhan selera konsumen. Perkembangan film dan produksi-produksi filmpun ada dikarenakan selera konsumen di tiap daerah berbeda. Misalnya: untuk mencari hiburan, pendidikan, kepuasan, pengalihan emosi dan lain sebagainya.

Namun menjadikan film sebagai media pendidikan tentunya harus bisa menyesuaikan bagaimana pesan pendidikan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens-nya tanpa terasa menggurui. Film yang di anggap “baik” memiliki muatan moral serta kesadaran para *film maker*, adanya tanggung jawab social dalam setiap karyanya, akan di apresiasi dan memiliki nilai positif di masyarakat (Gumay, 2011 : XXII). Indonesia

dengan karakteristik masyarakat yang cenderung suka bosan, sangat senang disuguhi dengan film-film yang baru tanpa memikirkan sisi moral, maupun psikologi dan beberapa aspek lainnya. Berawal dari film komedi, kemudian setelah bosan, masuk ke film laga, bahkan *action*, hingga ke film *horror* yang selalu dibumbui oleh adegan yang kurang baik.

Banyaknya film horor di bioskop membuat masyarakat semakin khawatir, karena film horor tersebut di anggap tidak mendidik dan merusak moral. Sangat disayangkan karena film-film horor tidak satupun yang bersifat mendidik, bahkan film horor yang ada hanya bisa merusak moral-moral remaja. Film horor bukan lagi meramaikan budaya nasional, tetapi lebih banyak menyimpang dan merusak moral. (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>).

Sepanjang perfilman di Indonesia, belum ada film horor yang bisa mencapai jumlah penonton sefantastis film yang di katagorikan film baik, seperti film “Laskar Pelangi” atau “Ayat Ayat Cinta”, artinya ada jutaan penonton yang menginginkan, merindukan, menunggu-nunggu, dan menghargai hadirnya film-film yang baik dan bermutu di Indonesia. Sayangnya banyak produser yang belum percaya sepenuhnya dengan fakta ini. Masih saja puluhan judul film horor asal-asalan yang meresahkan, di produksi dan tampil dengan bangga di layar-layar bioskop Indonesia (Gumay, 2011 : XXII). Hal ini terlihat jelas bahwa semakin canggih dan semakin berkembang pesat sebuah teknologi, kualitas film memang baik,

namun terkadang industri perfilman kurang memikirkan beberapa aspek penting di dalamnya terutama nilai yang terkandung dalam sebuah film.

Walaupun begitu, tak jarang industri perfilman Indonesia menggarap film-film yang berkelas untuk menggugah hati para penontonnya tanpa di bumbui adegan-adegan yang kurang baik. Dengan tema film yang bervariasi itulah yang memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Seperti film Sang Kiai karya Rako Prijanto dengan tema nasionalisme, film ini juga mengangkat peran dan perjuangan Sang Kiai di era 1942 sampai 1947 lewat Resolusi Jihad-nya serta perjuangan orang-orang di sekitarnya. K.H. Wahid Hasyim, putra Sang Kiai, bersama-sama dengan para santri, yang dikomandoi oleh Harun berusaha mencari jalan keluar dengan caranya masing-masing untuk membebaskan Sang Kiai dari tangkapan serdadu Jepang.

Pesan komunikasi yang ingin sutradara sampaikan melalui film ini adalah pentingnya nilai-nilai sejarah masa lalu, dimana pendahulu bangsa dalam mempertahankan republik ini penuh dengan pengorbanan. Penjajah jepang yang telah menduduki Indonesia berhasil diusir oleh para pejuang dengan bercucuran darah. Namun setelah Indonesia merdeka dan membangun masyarakat, ternyata dipimpin oleh generasi yang tidak pernah ikut berjuang, sehingga tanpa disadari telah memberikan kesempatan kembali kepada para penjajah untuk mengambil bumi Indonesia dengan alasan investasi dan pertimbangan ekonomis pragmatis.

Film Sang Kiai memiliki nuansa yang berbeda dengan film yang lain dan menunjukkan semangat perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, hal yang melatarbelakangi pembuatan film Sang Kiai tersebut, kecendrungan generasi muda yang banyak melupakan tentang proses dan arti perjuangan para pahlawan di Tanah Air saat merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Kehadiran film ini seolah sebagai oase di tengah kenasionalismean yang meredup, yang ditandai kurangnya menampilkan karakter intelektual yang netral, nasionalisme yang menggebu-gebu, malah justru terjebak dalam pragmatisme dan hedonisme. Sehingga kaum muda kemudian dapat dikatakan tengah mengalami krisis nasionalisme. Terjadi pergeseran orientasi nilai kaum muda. Kaum muda sudah kurang menghayati nilai-nilai kepahlawanan. (<http://www.tempo.co>)

Penulis memilih film Sang Kiai menjadi obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa selain film tersebut mendapatkan banyak prestasi dalam berbagai penghargaan, film tersebut sarat dengan nilai-nilai nasionalisme didalamnya. Menurut pendapat KH. Hasyim Arkhas, istilah nasionalisme sama dengan istilah *asy-Syu'biyyah* dan *'al-Ummah*. Kata *asy-Syu'biyyah* diambil dari makna yang tersirat dalam QS. Al-Hujaraat [49] ayat : 13, yang berbunyi.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” Surat : Al-Hujuraat [49] Ayat : 13.

Ayat ini memberikan petunjuk adanya pembenaran kebhinekaan dalam masyarakat, termasuk didalam masyarakat bangsa. Dalam hal ini, makna nasionalisme menjadi jelas dengan penegasan Ibn Khaldun dalam kitab *Muqadimmah*. Dia menyatakan bahwa asal-usul negara-bangsa adalah rasa kebersamaan dalam kelompok (*al-ashabiyah*). Dari penjelasan Ibn Khaldun ini dapat kita nyatakan bahwa makna nasionalisme dalam pandangan Islam mempunyai beberapa pengertian, antara lain, cinta tanah air, kebersamaan yang disertai jiwa patriotism melawan kekejaman penjajah, dan perlawanan kultural melawan penjajah yang secara tidak langsung membudayakan perilaku yang merusak kehormatan agama (Moesa, 2007 : 216).

Penggambaran santri-santri K.H. Wahid Hasyim dalam melawan penjajah jepang dan membebaskan Sang Kiai dari tangkapan serdadu Jepang, telah menarik perhatian penulis untuk memotret realitas yang ditampilkan sebagai bahan acuan pembuatan skripsi, karena disadari atau tidak, sebuah media film adalah media yang menggambarkan dan menyajikan kembali realitas kehidupan dengan berbagai perniknya.

Melalui penggambaran nilai-nilai nasionalisme dalam film Sang Kiai ini, dapatlah kiranya sebagai acuan untuk membenahi diri dalam menata problematika yang ada sekarang ini, sebagai pembelajaran untuk menjadi yang lebih baik dalam menata hidup. Setelah menonton film ini ditemukan keunikan-keunikan dan menggugah rasa ingin meneliti lebih dalam lagi. Itulah alasannya mengapa penulis memilih film Sang Kiai sebagai obyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah film Sang Kiai mengandung prinsip-prinsip nasionalisme?
2. Prinsip nasionalisme apa yang terlihat paling banyak dalam film Sang Kiai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pesan prinsip-prinsip nasionalisme yang terdapat dalam film Sang Kiai, apa saja pesan prinsip-prinsip nasionalisme yang terdapat dalam film Sang Kiai, dan mengetahui prinsip nasionalisme apa yang paling dominan dalam film Sang Kiai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan referensi yang berlandaskan pada teori-teori

di dalam ilmu komunikasi, khususnya tentang media massa terlebih pada media film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, skripsi dengan judul “Nilai Nasionalisme Dalam Iklan, Analisis Semiotika pada Iklan Coca-cola” oleh Zaidatunniamah, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2013. Penelitian tersebut mengacu pada iklan televisi atau lebih sering dikenal *TVC* yang dibuat oleh PT. Coca-cola. Penelitian tersebut meneliti tentang nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam iklan dengan menggunakan analisis semiotika. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklan Coca-cola versi Sumpah Pemuda *Reasons to Believe* mengandung nilai tentang nasionalisme di dalamnya.

Penelitian di atas sama dengan penelitian peneliti, yaitu obyek yang sama meneliti tentang nasionalisme dalam media, akan tetapi peneliti

memakai metode analisis isi sedangkan Zaidatunniamah menggunakan metode Semiotika.

Kedua, Skripsi oleh Saiqul Umam, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi “Nilai Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)” pada tahun 2012. Penelitian tersebut ingin mengetahui nilai pluralisme dalam film drama religi Indonesia tersebut menggunakan metode analisis isi. Dengan hasil bahwa banyak adegan yang mengandung nilai pluralisme dalam film drama religi Indonesia tersebut, antara lain nilai inklusif, toleransi, persamaan, aktif, bijaksana, dan berbaik sangka.

Penelitian di atas serupa dengan penelitian peneliti, memiliki subyek yang sama-sama film bergenre drama religi Indonesia, akan tetapi peneliti memfokuskan pada unsur nasionalisme sedangkan Saiqul Umam memfokuskan pada unsur Pluralisme.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Teknik Propaganda Nazi Dalam Film (Analisis Isi Pada Film Hitler The Rise of Evil)” oleh Syarif Hidayatulloh, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014. Penelitian tersebut menganalisis teknik-teknik propaganda yang dilakukan Nazi kepada masyarakat Jerman, penelitian ini menggunakan metode analisis isi Kuantitatif. Dengan hasil 27 teknik propaganda yang di temukan dalam film “Hitler The Rise of Evil”,

diantaranya yang dominan adalah teknik Ad Hominem dengan perolehan 10,08%, teknik Labeling dengan perolehan 9,64%, teknik Ad Nauseam dengan perolehan 8,77%.

Penelitian di atas serupa dengan penelitian peneliti, memiliki metode yang sama yaitu metode analisis isi Kuantitatif, akan tetapi peneliti memfokuskan pada prinsip-prinsip nasionalisme sedangkan Syarif Hidayatulloh memfokuskan pada teknik-teknik propaganda.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

Manusia di saat melakukan komunikasi mendapatkan tantangan yang sangat berat ketika berhadapan dengan komunikan yang banyak dalam prosesnya, maka kebutuhan keterampilan, kecepatan dan kesamaan dalam penyampaian pesan komunikasi sangat di perhitungkan dalam prosesnya. Kemudian manusia melengkapi hal-hal yang mendukung proses komunikasi dan dalam perkembangannya lahir apa yang dinamakan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi yang berbeda dengan komunikasi lainnya: komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Ketika komunikasi massa lahir, bersamaan dengan terdapatnya sebuah alat mekanik untuk memperbanyak pesan-pesan komunikasi.

Merujuk pada definisi yang telah diberikan Baran (2010 : 7) mengatakan bahwa Komunikasi massa merupakan proses tercitanya

suatu makna bersama media massa dan khalayaknya, dengan menawarkan banyak pesan yang identik serta umpan balik yang tertunda. Sedangkan Menurut Joseph A. Devito dalam Effendy (1984 : 26) mengatakan bahwa Komunikasi massa merupakan sebuah proses komunikasi yang ditujukan kepada massa dengan medium yang beragam dengan bentuk audio maupun visual. Secara bentuk dapat dilihat berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku.

Burhan Bungin (2008 : 71) menambahkan definisi tentang komunikasi massa dengan menitik beratkan pada penyampaian informasi kepada khalayak luas, dengan tujuan yang bermacam-macam. Komunikasi Massa mempunyai ciri khas yaitu menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media (Effendy, 1984 : 32).

Banyaknya definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang melibatkan massa dengan menggunakan media dalam penyebaran pesannya. Dengan kata lain bahwa media massa adalah alat utama dalam penyebaran pesan. Menurut Assegaf (1991 : 11) Komunikasi massa mempunyai 5 karakteristik yang dapat kita lihat yaitu : 1. Komunikasi bersifat satu arah, bahwa pesan yang dikirim komunikator (media) kepada komunikan (khalayak), akan tetapi komunikan tidak dapat membalas pesan tersebut secara langsung, jadi feedback dari komunikasi tersebut tertunda. 2.

Komunikasi menyajikan aneka isi yang beragam. Pesan yang disampaikan komunikator variatif karena khalayak juga beragam. 3. Komunikasi menjangkau khalayak dalam jumlah yang besar, dikarenakan jumlah media lebih sedikit dari khalayak. 4. Komunikasi yang sifatnya menarik perhatian khalayak luas. Secara ideal dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. 5. Penyelenggara Komunikasi berupa lembaga masyarakat (organisasi) yang terorganisir.

2. Teori Spiral Kebisuan

Opini yang dimiliki individu terhadap suatu masalah, apakah masalah itu mengenai suatu peristiwa, orang, dan topik selalu mengalami perubahan dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, orang tidak akan memiliki opini yang bersifat permanen atau statis. Opini akan mengalami modifikasi seiring dengan berjalannya waktu, dan media massa memberikan pengaruh penting terhadap opini seseorang. Sering kali dikatakan bahwa media massa membentuk siapa diri kita saat ini. Pengaruh media terhadap diri individu sering kali bersifat sangat halus sehingga tidak terasa, namun terkadang sangat kuat dan langsung. Pengaruh media terhadap opini public inilah yang menjadi perhatian Elisabeth Noelle-Neumann melalui berbagai studi dan penelitian yang dilakukannya (Morissan, 2010:115).

Teori spiral kebisuan mengajukan gagasan orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik merupakan pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk

mengemukakan pandangannya, sedangkan mereka yang menyakini bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakannya kepada orang lain. Neumann (1983) menyatakan bahwa media lebih memberikan perhatian pada pandangan mayoritas, dan menekan pandangan minoritas (Morissan, 2010:115). Mereka yang berada di pihak minoritas akan cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya, dan hal ini akan mendorong terjadinya spiral komunikasi yang menuju kebawah. Sebaliknya, mereka yang berada di pihak mayoritas akan merasa percaya diri dengan pengaruh dari pandangan mereka dan terdorong untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Spiral kebuisan merupakan gejala atau fenomena yang melibatkan saluran komunikasi personal dan komunikasi melalui media. Media berfungsi menyebarluaskan opini publik yang menghasilkan pendapat dan pandangan yang dominan, sementara individu dalam hal menyampaikan pandangannya akan bergantung pada pandangan yang dominan, sedangkan media pada gilirannya cenderung memberitakan pandangan yang terungkap. Dalam menjelaskan mengapa media memberikan pengaruh terhadap opini publik, Noelle-Neumann menjelaskan bahwa media tidak memberikan interpretasi yang luas dan seimbang terhadap peristiwa, sehingga masyarakat memiliki pandangan terhadap realitas secara terbatas dan sempit (Morissan, 2010:121).

Pada akhirnya teori spiral kebisan akan terus diperbincangkan di antara para ahli tentang media, kita hidup dalam dunia yang dipenuhi berbagai kepentingan dimana media memiliki peran besar didalamnya. Apakah orang akan mengemukakan pandangan mayoritas atautkah minoritas secara terbuka terhadap suatu isu, mungkin tidak secara langsung disebabkan pengaruh media, tetapi tidak dapat dibantah bahwa masyarakat global akan semakin tergantung pada media.

3. Film

a. Pengertian Film

Pesan-pesan komunikasi massa akan dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah banyak, maka dalam prosesnya memerlukan media dan salah satunya adalah film. Film mempunyai fungsi sebagai media massa memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal. Hal tersebut sekaligus memerlukan komunikasi massa, untuk menyusun strategi agar pesan-pesannya dapat mencapai sasaran dengan jumlah yang besar. Maka dari sini komunikasi massa mempunyai hubungan yang erat dengan film dalam penerpaan pesan pada khalayak.

Menurut Himawan Pratista (2008 : 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur

sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada lima langkah yang dibutuhkan untuk menyusun dan menyampaikan suatu pesan. Kelima hal tersebut adalah perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi dan tindakan. Bila ingin mempengaruhi orang lain rebut dahulu perhatiannya, selanjutnya bangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk cara memuaskan kebutuhan tersebut, gambarkan dalam pikirannya mengenai keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh bila menerapkan pesan tersebut, dan akhirnya ia akan terdorong untuk bertindak. Memenuhi kelima hal tersebut, sangat mudah bagi media film di satu sisi dan di sisi lain media film memberikan ruang yang luas bagi kreativitas komunikator untuk tercapainya komunikasi massa yang efektif dan efisien.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ilmu komunikasi. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat hubungan antara film dan masyarakat selalu

dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap persepektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006 : 126).

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa di anggap sebagai pendidik yang baik, dan media visual yang memiliki nilai hiburan, artistik, dan komunikasi. Selain itu, film juga selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruhnya yang buruk (Sumarno, 1996 : 85).

Media film sebenarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan media lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan. Jurnalisme mungkin mengaku kerjanya pada realitas, tetapi jurnalisme dikendalikan oleh prinsip kelayakan berita tersebut. Sedangkan film nyaris tak terbatas oleh hukum-hukum ekstrinsik macam itu. Ketika pembuatan film memilih sebuah tema, maka yang membatasi adalah hukum-hukum intrinstik film itu sendiri. Dengan pilihan yang nyaris sama

luasnya dengan kehidupan itu sendiri, film punya kemungkinan yang tak terbatas.

b. Jenis-jenis (*Genre*) film

Dari masa ke masa film semakin berkembang demikian pula genre. Genre merupakan istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks-teks media ke dalam kelompok-kelompok tertentu dengan karakteristik sejenis. Sebuah genre dalam film biasanya ditetapkan setelah beberapa film yang mewakili genre tersebut sukses dan berkembang menjadi trend. Hampir semua genre besar mengalami pasang-surut dan perkembangannya dan tidak selalu populer sepanjang masa. Variasi genre sendiri jumlahnya bisa mencapai ratusan. namun biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan (Pratista, 2008 : 11).

Karakteristik sebuah genre boleh jadi tidak mengacu pada satu masa tertentu namun terus berkembang setiap saat. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa studi terhadap genre begitu sulit dilakukan. Berikut adalah klasifikasi genre film menurut Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film (Pratista, 2008 : 13).

i. Film Aksi

Film-film bergenre aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop

dengan tempo cerita yang cepat. Film-film aksi umumnya berisi adegan kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik lainnya. Film-film aksi umumnya menggunakan karakter laki-laki sebagai tokoh utama dan sasaran penonton pun biasanya ditunjukkan untuk kaum pria.

Genre aksi adalah salah satu genre yang paling adaptif dengan genre lainnya. Film-film aksi sering kali menghabiskan biaya produksi besar. Film aksi sering kali sukses di pasaran.

ii. Film Drama

Film-film drama umumnya berhubungan dengan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasananya yang memotret kehidupan nyata. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonya. Tema umumnya mengangkat isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, penyakit, kemiskinan, politik, dan sebagainya

Genre roman, melodrama, biografi merupakan pengembangan langsung dari genre drama. Film-film drama umumnya bisa ditonton oleh semua kalangan namun sering kali juga membidik kalangan penonton tertentu seperti keluarga, remaja, dan anak-anak.

iii. Epik / Film Sejarah

Genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah), berdasarkan cerita mengenai tokoh pahlawan yang benar-benar ada pada kejadian masa lalu, atau peristiwa tokoh besar yang menjadi mitos. Film bergenre ini sering kali menggunakan setting mewah dan megah, ratusan hingga ribuan figuran. Film epik sejarah juga sering menyajikan aksi pertempuran skala besar yang berlangsung lama. Genre biografi merupakan pengembangan dari genre epik sejarah.

Untuk membuat film sejarah dengan skala besar atau lebih dikenal dengan istilah kolosal, akan dibutuhkan banyak biaya karena dalam film kolosal set-nya memang mewah dengan menggunakan banyak peralatan perang mulai dari kuda, senjata perang seperti panah, tombak, kereta, juga menyewa ribuan pemain figuran.

iv. Film Fantasi

Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi. Film fantasi juga terkadang berhubungan dengan aspek religi, seperti Tuhan atau maklaikat yang turun ke bumi, campur tangan kekuatan ilahi, surga dan neraka, dll. Film-film fantasi sering kali

mengadaptasi kisah 1001 malam serta mitos dewa-dewi Yunani. Genre fantasi juga biasanya bersinggungan dengan fiksi-ilmiah, petualangan, supernatural, dan horor. Film fantasi umumnya ditujukan untuk penonton remaja dan anak-anak namun kadang juga mampu memikat kalangan dewasa.

v. Film Ilmiah

Film fiksi ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi, dan kehancuran bumi. Fiksi ilmiah sering kali berhubungan dengan teknologi serta kekuatan yang berada diluar jangkauan teknologi masa kini. Film fiksi ilmiah juga biasanya berhubungan dengan karakter non manusia, seperti makhluk asing, robot, monster, hewan purba, dan sebagainya.

Film fiksi ilmiah mengalami masa emas era 1950-an dan hingga kini masih sangat populer. Film-film fiksi ilmiah umumnya kaya akan efek visual sehingga menghabiskan biaya produksi yang sangat besar. Sasaran penonton pun sangat bervariasi, namun genre ini umumnya lebih disukai kaum pria.

vi. Film Horor

Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonya. Film horor umumnya menggunakan karakter-

karakter antagonis non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Pelaku teror bisa berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horor biasanya berkombinasi dengan genre supernatural, fiksi ilmiah, serta thriller. Film horor umumnya memiliki suasana setting gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam. Sasaran film horor biasanya ditunjukan untuk kalangan penonton remaja dan dewasa.

vii. Film Komedi

Komedi boleh jadi merupakan genre yang paling populer di antara semua genre lainnya sejak era silam. Komedi adalah jenis film yang tujuannya memancing tawa penontonya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonya (happy ending). Film komedi secara umum dibagi menjadi dua jenis yakni, komedi situasi (unsur komedi menyatu dengan cerita serta komedi), dan komedi lawakan (unsur komedi bergantung pada figur komedian).

Genre komedi sering berkombinasi dengan genre aksi, drama, musikal, serta roman. Sasaran film komedi umumnya ditunjukan untuk penonton, remaja, keluarga, dan anak-anak.

viii. Film Kriminal/Kejahatan/Gangster

Film-film kriminal dan gangster berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti, perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Genre ini juga sering menampilkan perseteruan antara pelaku kriminal dengan penegak hukum. Tidak seperti film aksi, film-film kriminal dan gangster sering menampilkan adegan aksi kekerasan yang tidak manusiawi (sadis). Dalam sejarah perkembangannya genre ini berkembang menjadi genre detektif, film noir, serta film penjara atau narapidana.

ix. Musik

Genre musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari, serta gerak. Lagu-lagu tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Cerita film musikal umumnya berkisah ringan seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas. Sasaran film musikal lebih ditunjukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak.

x. Petualangan (Adventure)

Film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum

pernah tersentuh. Film-film petualangan selalu menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil. Film petualangan seringkali berkombinasi dengan genre aksi, epik sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, serta perang. Sasaran penonton film petualangan biasanya ditunjukkan untuk semua umur.

xi. Perang

Genre perang mengangkat tema kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut dan udara. Film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para tentara dalam melawan musuh. Film perang juga kadang digunakan sebagai media propaganda anti perang melalui isu-isu seputar moral serta kehancuran akibat perang.

xii. Western

Western adalah sebuah genre orisinal milik Amerika. Tema film western umumnya seputar konflik antara pihak baik dan jahat. Setting seringkali menampilkan kota kecil, bar, padang gersang, sungai, rel kereta api. Western juga memiliki karakter-karakter yang khas, yakni koboi, indian, dan sheriff. Film western umumnya berisi aksi tembakan, aksi berkuda, lempar tali (lasso), serta aksi duel.

4. Nasionalisme

AD. Smith memberikan pengertian terhadap kata nasionalisme dalam buku "*Nasionalisme*" yaitu suatu bahasa dan simbolisme, suatu gerakan sosial politik, dan suatu ideologi bangsa. Ideologi nasionalisme telah didefinisikan dengan berbagai cara, tetapi kebanyakan definisi tersebut tumpang tindih dan menyingkapkan tema yang sama. Tentu saja tema utamanya adalah masalah yang mendominasi bangsa. Nasionalisme adalah ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Namun pernyataan ini agak kabur, kita perlu melangkah lebih jauh dan menetapkan sasaran utama tempat nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan kebudayaan bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Sedangkan nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Sementara itu nasionalisme menurut Hans Kohn dalam bukunya "*Nasionalisme arti dan sejarahnya*" adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1958 : 11). Dalam hal ini nilai-nilai nasionalisme termasuk dalam nilai yang berguna bagi manusia.

Nasionalisme adalah suatu ideologi yang melekatkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Secara umum ini ada tiga, yaitu: otonomi nasionalis, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Dalam hal ini dapat dijelaskan Otonomi nasional sebagai kewajiban untuk mengatur dan mengurus tanah air sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam mengelola pemerintah termasuk kekayaan alam. Kesatuan nasional, memiliki tujuan bahwa setiap golongan yang menjadikan asas pendapat kejadian memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup bagi negara kebangsaan (Mardiasmo, 2004 : 3)

Pada prinsipnya, jiwa nasionalisme adalah sebenarnya jiwa *patriotism*. Kedua-duanya disumberi oleh rasa cinta. Hanya arahnya berbeda. Apabila cinta *patriotism* lebih terarah kepada tanah air, maka cinta nasionalisme lebih terarah kepada sesama bangsa. Kedua-duanya berisikan solidaritas, yaitu rasa setia kawan. Setidaknya terhadap nasib tanah dan bangsanya. Kedua-duanya merasa sepenanggungan terhadap kelangsungan hidup tanah air dan bangsanya (Abdulgani, 1998 : 121).

Secara konseptual, nasionalisme adalah suatu “*state of mind*” atau suatu “sikap kejiwaan” yang mengikat semua rakyat penduduk suatu negara dalam suatu “keinginan untuk terus bersama”, dengan tali pengikat “nasib bersama”, baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang (Abdulgani, 1998 : 121). Menurut Otto Bauer dari Australia,

rasa kebersamaan demikian menumbuhkan suatu persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa menurut beliau adalah suatu “*character gemeinschaft*”, suatu persamaan watak. Dan persamaan watak itu tumbuh karna ada sesuatu “*schickseal gemeinschaft*” yaitu suatu persamaan nasib yang telah dialami bersama (Abdulgani, 1998 : 122).

Nasionalisme Indonesia adalah suatu nasionalisme yang tidak didasarkan atas persamaan ras, suku dan agama. Melainkan semata-mata didasarkan atas suatu konsepsi mental spiritual, yaitu suatu sikap mental untuk terus hidup bersatu sebagai bangsa, bersumber kepada kebudayaan Indonesia sendiri dan berkepribadian sendiri. Ia adalah nasionalisme ber“*Bhineka Tunggal Ika*”, suatu dasar yang telah diletakkan oleh pujangga Empu Tantular dalam bukunya “*Sutasoma*” pada abad ke-13. Nasionalisme Indonesia mengutamakan kerukunan dan menentang perpecahan. Hal ini juga berlaku di bidang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Nasionalisme dalam hal ini, melahirkan dan menyuburkan kerukunan itu (Abdulgani, 1998 : 122).

Meskipun menifestasi ideologi nasionalisme dalam proses sejarah menunjukkan berbagai variasi, namun pada hakikatnya nasionalisme memuat beberapa prinsip, antara lain: 1) **Kesatuan** (*unity*), yaitu memiliki sifat kekeluargaan dan jiwa gotong royong dalam membangun kesejahteraan masyarakat. 2) **Kebebasan** (*liberty, freedom, independence*), yaitu keleluasan sebagai warga negara dalam memilih haknya (tanpa adanya berbagai paksaan dari pihak

masyarakat atau pemerintah). 3) **Kesamaan** (*equality*), memiliki keselarasan dan adil dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban; 4) **Kepribadian** (*personality*) atau identitas (*identity*), yaitu memiliki rasa bangga terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya; 5) **Prestasi** (*achievement*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan dari bangsanya. (Kartodirdjo, 1994 : 16).

5. Analisis Isi

Secara umum analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Menurut Eriyanto (2013: 15) Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Akan tetapi hal yang paling penting dalam Analisis isi adalah mengetahui pendekatan yang digunakan. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis isi (Eriyanto, 2013: 46). *Pertama*, Analisis Isi Deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan menguji untuk menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi ini hanya semata-mata untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. Seperti yang dilakukan oleh Callcott dan Lee (1994),

mereka membuat penelitian tentang penggunaan karakter animasi dalam iklan.

Kedua, Analisis Isi Eksplanatif adalah penelitian analisis isi yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu, di pendekatan ini juga membuat hubungan antara satu variabel dan variabel lain. Analisis isi bukan hanya mendeskripsikan secara deskriptif, akan tetapi mencari hubungan anatar isi pesan dan variabel lain. Contoh, penelitian mengenai hubungan antara kandungan kekerasan dan genre dari program anak-anak, dengan hipotesis program acara yang bergenre film dan kartun mempunyai kandungan kekerasan yang lebih banyak dibandingkan dengan program anak-anak yang bergenre permainan.

Ketiga, Analisis Isi Prediktif yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti yang tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Dalam bentuk ini, peneliti bukan hanya menggunakan variabel dari Analisis Isi saja akan tetapi menggunakan hasil penelitian dari metode lain. Data dari kedua hasil penelitian tersebut dihubungkan dan dicari keterkaitannya. Contoh, penelitian tentang kandungan kekerasan dalam program acara anak-anak di televise. Dalam penelitian prediktif, peneliti tidak hanya menggambarkan jenis dan bentuk kekerasan (Deskriptif) atau mencari jawaban atas perbedaan bentuk dan jenis kekerasan, akan tetapi memprediksikan

apakah dengan bentuk kekerasan ini dapat berdampak pada sikap agresi anak-anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pertama, yaitu Analisis Isi Deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan tentang prinsip-prinsip nasionalisme dalam film sang kiai. Indikator dari prinsip nasionalisme adalah kesatuan, kesatuan, kebebasan, kesamaan, dan prestasi.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi tentang peta konseptual bagaimana alur peneliti berfikir dalam penelitian ini. Berikut bagan yang menjelaskan kerangka berfikir peneliti.



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode riset berasal dari bahasa Inggris. Metode berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara-cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*research*” yang terdiri dari kata *re* (mengulangi) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran, dan penyelidikan). Maka *research* berarti melakukan pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya (Bachtiar, 1999 : 1).

Menurut kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu (Nazir, 1988 : 15). Penelitian sebagai ilmu menggunakan metode ilmiah, dalam arti penemuan, pengembangan atau pengujian kebenaran dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data (informasi) secara teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

1. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, terlebih dulu perlu dipahami metode penelitian, metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu (Suprayogo, 2001 : 6).

Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat pada masalah tersebut. Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang di percaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena penelitian dapat dinilai *valid* tidaknya berdasarkan ketetapan pengguna metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif atau lebih sering disebut analisis isi deskriptif (Eriyanto, 2013: 47), tentang prinsip-prinsip nasionalisme dalam film Sang Kiai.

Penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu, metode ini hanya semata-mata untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013: 47). Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan deskriptif.

Menurut Klaus Krippendorff analisis isi bukan sekedar menjadikan sisi pesan dengan obyeknya, melainkan lebih dari itu

terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi (Suprayogo, 2001 : 71). Digunakannya pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntuk menggunakan model kuantitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui prinsip nasionalisme apa yang paling dominan pada film Sang Kiai.

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta (Krispendoff, 1993 : 15). Selain itu digunakannya analisis isi dalam penelitian ini untuk meneliti dokumen yang berupa dialog dan adegan dalam film Sang Kiai, dengan menggunakan analisis isi secara kuantitatif terhadap film Sang Kiai, peneliti mampu mengetahui prinsip nasionalisme apa yang paling dominan pada film Sang Kiai.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah adegan dan dialog yang diambil dari sebuah berkas file yang berjudul Sang Kiai. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer dari penelitian ini adalah salah satu berkas film yang berjudul Sang Kiai

b. Sumber data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, dari penelitian ini adalah buku-buku, internet, dan sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian disarankan untuk tidak menggunakan satu teknik dalam pengumpulan data-data, karena akan semakin menyempurnakan perolehan data dalam berbagai persepektif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara. Pengumpulan data, di bantu oleh 2 pengcoder, peneliti akan mengamati, memahami, dan mencermati dengan melihat film yang akan dikaji. Dokumentasi, yaitu *Capturing Scene*, mengambil gambar-gambar dari film yang mengandung prinsip nasionalisme. dan mencari informasi yang terkait dengan masalah-masalah penelitian baik dari buku, internet, surat kabar dan sumber data lainnya.

4. Definisi Konseptual

Konsep secara umum dapat diartikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial (Eriyanto, 2013: 175). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengangkat nasionalisme sebagai konsep utama. Eriyanto mengatakan bahwa orang dapat mengartikan konsep secara berbeda, sekehendak mereka tergantung dari perangkat pengetahuan orang, maka dari itu diperlukan definisi konsep. Untuk mendapatkan gambaran jelas konsep

nasionalisme dalam film, peneliti mengambil teori yang telah dipaparkan di landsan teori.

Ahli sejarah terkemuka Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa yang disebut “nation” dalam konteks nasionalisme Indonesia ialah suatu konsep yang dialamatkan pada suatu komunitas sebagai kesatuan kehidupan bersama, yang mencakup berbagai unsur yang berbeda dalam aspek etnis, kelas atau golongan sosial, sistem kepercayaan, kebudayaa, bahasa dan lain-lain sebagainya. Semuanya terintegrasikan dalam perkembangan sejarah sebagai kesatuan sistem politik berdasarkan solidaritas yang ditopang oleh kemauan politik bersama” (dalam “Nasionalisme, Lampau dan Kini” Seminar Tentang Nasionalisme 1983 di Yogyakarta).

Menurut Kartodirdjo dalam bukunya “*Pembangunan Bangsa*” prinsip nasionalisme ada lima yaitu 1) **Kesatuan** (*unity*), yaitu memiliki sifat kekeluargaan dan jiwa gotong royong dalam membangun kesejahteraan masyarakat, seperti mempertahankan dan membangun wilayah teritorial, bangsa, bahasa, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan polisi kebudayaan.

2) **Kebebasan** (*liberty, freedom, independence*), yaitu keleluasan sebagai warga negara dalam memilih haknya, seperti berbicara, berpendapat (lisan dan tertulis) beragama, berkelompok dan

berorganisasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan politik (tanpa adanya berbagai paksaan dari pihak masyarakat atau pemerintah).

3) **Kesamaan** (*equality*), memiliki keselarasan dan adil dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban;

4) **Kepribadian** (*personality*) dan identitas (*identity*), yaitu memiliki harga diri, rasa bangga dan rasa sayang terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya;

5) **Prestasi** (*achievement*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta kebesaran dan kemanusiaan dari bangsanya. (Kartodirdjo, 1994 : 16). Kelima prinsip nasionalisme inilah yang penulis jadikan sebagai Variabel.

5. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konsep prinsip nasionalisme yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memperjelas serta mempermudah pengamatan muatan nasionalisme yang ada di dalam film Sang Kiai, dibuatlah operasionalisasi konsep dari Kartodirdjo (1994 : 16). Hal tersebut dikarenakan mempermudah melihat wacana atau konsep yang ingin dilihat secara empirik, karena penelitian kuantitatif analisis isi hanya menganalisa hal-hal yang dapat diamati dan dipahami secara mudah (tidak abstrak).

Variabel **Kesatuan**, dalam film Sang Kiai seperti adegan Harun dan para santri yang sedang berkumpul membentuk lingkaran

untuk merencanakan pembebasan KH Hasyim asyari yang di tangkap, oleh tentara Jepang. Adegan para santri Tebu Ireng yang menyerang markas tentara Jepang. Adegan para kiai yang membentuk strategi Jihad, dalam pertemuan Konsul NU se-Jawa, dsb.

Variabel **Kebebasan**, seperti adegan ketika Pondok Tebu Ireng di datangi Tentara Jepang untuk menahan KH Hasyim Asyari, Karim Hasyim berlari menuju tempat yang lebih tinggi dan berteriak “*intanshurullah yanshurkum Allohhuakbar*” serentak santri mengikuti “*Allohhuakbar*”. Adegan selanjutnya ketika KH Hasyim Asyari menolak permintaan tanda tangan mengenai peristiwa pabrik Cukir oleh Komandan tentara Jepang, dan menolak untuk melakukan *Sekerei*. Berlanjut ke adegan Harun yang tidak terima kepada tentara Jepang telah mengambil beras rakyat secara paksa, Harun berteriak keras kepada rakyat, agar rakyat tidak tinggal diam ketika pengambilan paksa oleh Tentara Jepang, dsb.

Dan variabel **Kesamaan**, seperti adegan A. Hammid Ono yang membantu KH Wahid Hasyim dan KH Wahab Chasbullah dengan berpegangan bahwa sesama umat muslim harus saling membantu. Selanjutnya adegan Sari yang sedang mengambil bubur untuk Harun, dan berkata “*Beras dilumbung pesantren itukan udah tinggal sedikit mas, kita juga harus berbagi sama keluarga seperti yang lain*”. Selanjutnya adegan KH Hasyim Asyari yang menjawab pertanyaan

utusan dari Bung Karno, yaitu “*hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardu a'in, bagi setiap mukalaaf*”, dsb.

Variabel **Kepribadian**, seperti adegan KH Hasyim Asyari yang prihatin atas penjajahan Jepang ke Indonesia setelah Belanda. Adegan pemuda Indonesia yang membawa bendera merah putih, dan tidak ikut Seikerei. Selanjutnya adegan Bung Tomo yang Sowan kepada KH Hasyim Asyari setelah membaca lembaran Resolusi Jihad, dan ketika Bung Tomo melakukan Pidato dengan lantang dan diakhiri dengan “*Allohuakbar Allohuakbar Allohuakbar, Merdeka!!!*” dsb.

Variabel **Prestasi**, seperti adegan KH Wahab Chasbullah yang memberi peringatan kepada komandan tentara Jepang, bahwa penahanan Kiai adalah cara yang salah, karena para santri akan sangat takluk kepada kiai, mereka berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits, hati lah yang akan menggerakkan tangan mereka atas segala kedzoliman dan menyerang Tentara Jepang. Selanjutnya adegan setelah KH Hasyim Asyari dan KH Wahid Hasyim bertemu dengan Sersan Kampetai, untuk di mintai menjadi Ketua *Shumubu* dan *Masyumi*, KH Hasyim Asyari menerima tawaran tersebut, beliau beranggapan bahwa dengan masuk ke *Shumubu* beliau bisa memperjuangkan Indonesia dari dalam pemerintahan, dan bisa membuat kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada rakyat. Selanjutnya adegan A. Hammid Ono meminta kepada KH Hasyim

Asyari dan KH Wahid Hasyim, agar santri-santri mengikuti pelatihan militer di Bandung, untuk menambah pertahanan dalam Negeri, dsb.

6. Validitas Alat Ukur

Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Validitas sangat penting dalam analisis isi, hal ini karena temuan-temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai (Eriyanto, 2013 : 259).

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) sebagai alat ukur, sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, tidak ada yang terlewatkan. Validitas yang peneliti gunakan adalah dengan cara menghitung adegan dan cuplikan yang berkaitan tentang nasionalisme dengan alat ukur lima prinsip nasionalisme dalam buku "*Pembangunan Bangsa*" oleh Kartodirdjo.

7. Reliabilitas Data

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Analisis isi haruslah dilakukan secara obyektif, ini berarti tidak boleh ada beda penafsiran antara satu orang *coder* dengan *coder* yang lainnya. Formula Holsti dalam Eriyanto (2013 : 290) mengatakan, untuk memperkuat validitas data yang digunakan peneliti, maka diperlukan suatu metode yang mengecek data tersebut. Pada kali ini peneliti menggunakan metode reliabilitas formula Ole R. Holsti :

$$CR = \frac{2 \cdot M}{N1 + N2}$$

Dimana CR merupakan Coeficient Reliabilty yang dicari, sedangkan M adalah jumlah pernyataan yang disetujui oleh peneliti dan pengkoder. Sedangkan N1 adalah jumlah unit yang dicoder oleh penelitian, N2 adalah jumlah unit yang dicoding oleh coder lain. b Variabel dikatakan reliabel jika hasil perhitungan lebih dari 0,7 atau 70%. Jika hasil yang diperoleh kurang dari angka tersebut maka variabel dan lembar koding yang digunakan tidak reliabel.

8. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul, melalui coding sheet yang didapatkan oleh para coder akan di-input ke dalam tabel secara keseluruhan agar mudah membacanya. Setelah itu data yang terkumpul harus diuji keabsahannya melalui uji reliabilitas. Apabila data yang tersaji sudah reliabel, maka data akan disajikan data tabel frekuensi yang menyajikan masing-masing variabel. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan apa yang ditemukan dari sajian data. Hal tersebut digunakan karena penelitian kali ini menggunakan statistik deskriptif, yang di mana bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan prinsip-prinsip nasionalisme dalam film Sang Kiai (Eriyanto, 2013: 305).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahap dan proses penelitian, maka penelitian deskriptif kualitatif tentang prinsip-prinsip nasionalisme ini sudah sampai pada penjabaran hasil final. Hasil yang diperoleh peneliti adalah terdapat prinsip-prinsip nasionalisme dalam film Sang Kiai, lima prinsip yang dijabarkan pun sudah melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas serta dinyatakan diterima. Dengan angka reliabilitas 0,81 antara *coder* I dan *coder* II dan angka reliabilitas 0,73 antara *coder* I dan *coder* III,

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada prinsip nasionalisme yang terlihat paling banyak dalam film Sang Kiai yaitu, Kesatuan adalah memiliki sifat kekeluargaan dan jiwa gotong royong dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Dengan nilai 62 *scene* dan presentase 30%.

Disusul dengan Kepribadian, yaitu memiliki rasa bangga terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya. Yang memperoleh nilai 61 *scene* dan presentase 30%.

Selanjutnya Kebebasan adalah keleluasan sebagai warga negara dalam memilih haknya (tanpa adanya berbagai paksaan dari pihak masyarakat atau pemerintah). Memperoleh 16% dengan nilai 33 *scene*.

Selanjutnya Prestasi, yaitu memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan dari bangsanya. Memperoleh 14% dengan nilai 29 *scene*.

Dan yang terakhir Kesamaan, adalah memiliki keselarasan dan adil dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban. Dengan perolehan nilai 20 *scene* dan presentase 10%.

B. Saran

Film yang berkualitas adalah film sederhana yang padat makna, lebih mengutamakan pesan moral dan ide cerita. Setelah penelitian prinsip nasionalisme dalam film Sang Kiai dilakukan, peneliti memberikan beberapa catatan sebagai saran untuk dunia perfilman di Indonesia dan bagi masyarakat umum.

Untuk Produser Perfilman Indonesia, Hendaknya lebih mengutamakan pesan moral dan ide cerita dalam membuat karya film, tidak hanya mengikuti trend yang ada tapi lebih mengutamakan kualitas film yang akan dibuatnya. Kualitas film yang baik sangat diperlukan dalam sebuah film karena fungsinya sebagai media pembelajaran bagi masyarakat banyak.

Para Pembaca dan Masyarakat Umum, cermatlah dalam memahami makna film yang ditonton, sehingga dapat memahami pesan positif film tersebut. Pesan moral yang terkandung dalam film adalah pembelajaran untuk hidup kita, kita harus benar-benar memahami dengan baik pesan moral yang disampaikan.

Semoga penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas lebih lanjut tentang perkembangan film yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Gani, Roeslan. 1998. *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Assegaf, Djafar H. 1991. *Jurnalistik Massa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bachtiar, Wardi. 1986. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baran, Stanley J. Dannis. 2010. *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Onong. 1984. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gumay, Aditya, Adenin Adlan. 2011. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ibrahim, Ibi Subandi. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Irawan, Aguki. 2012. *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asyari*. Jakarta: Global Media Utama
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kohn, Hans. 1958. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Krispendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardiasmo. 2004. *Memperkokoh Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UU 1 Pers.
- McQuail, Danies. 2010. *Teori Komunikasi Massa Vol.1*. Jakarta: Salemba Humanika

Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.

Morrisan. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo

Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syahputra Iswandi, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Skripsi :

Hidayatulloh Syarif. 2014. *Teknik Propaganda Nazi Dalam Film (Analisis Isi Pada Film "Hitler The Rise of Evil")*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Umam, Saiqul. 2012. *Nilai Pluralisme Dalam Film "?" (Tanda Tanya)*. Fakultas Dakwah : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zaidatunniamah. 2013. *Nilai Nasionalisme Dalam Iklan, Analisis Semiotik pada Iklan Coca-cola*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet

(<http://www.tempo.co/read/news/2007/11/16/055111731/Rekonstruksi-Nasionalisme-Kaum-Muda>) Diakses pada 29 Oktober 2014, pukul 15.10

(<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/dampak-negatif-perfilman-di-dunia-perfilman-indonesia-horor/>) Diakses pada 29 Oktober 2014, pukul 14.30

(<http://hiburan.kompasiana.com/film/2013/12/12/film-sang-kyai-biopic-manis-yang-kurang-laris-617854.html>) Diakses pada 24 Januari 2015, pukul 20.30

Tabel Pengumpulan Data Coder I

No	Kesatuan	Kebebasan	Kesamaan	Kepribadian	Prestasi
1	1.00	14.58	37.50	6.33	11.29
2	14.38	15.28	46.09	9.13	33.10
3	15.08	21.29	57.45	28.30	34.49
4	15.39	24.29	01.00.36	36.27	44.56
5	32.17	42.25	01.27.47	44.33	46.30
6	35.00	53.54	01.32.40	01.08.15	47.00
7	37.35	58.31	02.04.10	01.12.22	01.04.12
8	39.44	01.01.26		01.15.15	01.14.05
9	42.02	01.05.02		01.17.15	01.16.44
10	43.03	01.27.02		01.25.50	01.18.16
11	46.57	01.46.19		01.29.00	
12	48.35			01.30.34	
13	01.04.05			01.30.57	
14	01.05.06			01.34.05	
15	01.22.50			01.37.24	
16	01.35.08			01.38.06	
17	01.38.35			01.52.32	
18	01.44.54			01.59.42	
19	01.55.05			02.03.36	
20	02.03.56				
	20	11	7	19	10
			67		

Tabel Pengumpulan Data Coder II

No	Kesatuan	Kebebasan	Kesamaan	Kepribadian	Prestasi
1	1.00	14.58	46.09	6.33	2.03
2	14.38	15.28	55.40	8.45	11.29
3	32.20	21.17	01.00.36	15.00	33.10
4	35.01	24.29	01.27.47	15.38	34.49
5	37.35	42.25	01.32.40	44.36	43.40
6	39.45	47.10	02.04.10	58.30	44.56
7	42.02	53.54		01.08.15	46.30
8	43.02	57.10		01.12.22	57.45
9	46.55	01.01.25		01.14.15	01.04.12
10	47.00	01.05.02		01.15.15	01.14.05
11	48.36	01.27.02		01.26.00	01.16.45
12	01.03.00	01.46.19		01.29.00	01.18.10
13	01.04.05			01.30.34	
14	01.05.06			01.30.57	
15	01.19.20			01.34.05	
16	01.22.50			01.37.24	
17	01.32.05			01.38.06	
18	01.35.12			01.58.00	
19	01.44.54			01.59.42	
20	01.55.05			02.03.36	
21	02.03.56				
	21	12	6	20	12
			71		

Tabel Pengumpulan Data Coder III

No	Kesatuan	Kebebasan	Kesamaan	Kepribadian	Prestasi
1	0.59	15.28	37.50	6.44	11.29
2	14.34	21.17	46.06	8.14	33.10
3	15.47	24.30	01.00.40	9.13	34.51
4	32.17	48.39	01.12.22	15.01	47.00
5	35.00	49.50	01.27.45	15.38	01.14.07
6	37.49	54.03	01.32.50	44.46	01.18.28
7	38.44	58.40	01.45.58	55.21	01.34.05
8	39.57	01.01.39		01.08.16	
9	42.02	01.05.02		01.15.16	
10	42.26	01.46.19		01.17.15	
11	43.04			01.23.15	
12	46.57			01.25.50	
13	47.24			01.30.35	
14	01.04.07			01.30.57	
15	01.15.37			01.31.56	
16	01.22.50			01.37.24	
17	01.35.08			01.38.06	
18	01.38.37			01.52.32	
19	01.44.54			01.57.50	
20	01.55.17			01.59.42	
21	02.03.53			02.03.36	
22				02.04.24	
	21	10	7	22	7
			67		

Tabel Reliabilitas *Coder I* dengan *Coder II*

No	Scene I	Scene II	Coder I	Coder II	Reliable
1	1.00	1.00	A	A	Ok
2		2.03		E	
3	6.33	6.33	D	D	Ok
4	9.13	8.45	D	D	Ok
5	11.29	11.29	E	E	Ok
6	14.38	14.38	A	A	Ok
7	14.58	14.58	B	B	Ok
8		15.00		D	
9	15.08		A		
10	15.28	15.28	B	B	Ok
11	15.39	15.38	A	D	
12	21.29	21.17	B	B	Ok
13	24.29	24.29	B	B	Ok
14	28.30		D		
15	32.17	32.20	A	A	Ok
16	33.10	33.10	E	E	Ok
17	34.49	34.49	E	E	Ok
18	35.00	35.01	A	A	Ok
19	36.27		D		
20	37.35	37.35	A	A	Ok
21	37.50		C		
22	39.44	39.45	A	A	Ok
23	42.02	42.02	A	A	Ok
24	42.25	42.25	B	B	Ok
25	43.03	43.02	A	A	Ok
26		43.40		E	
27	44.33	44.36	D	D	Ok
28	44.56	44.56	E	E	Ok
29	46.09	46.09	C	C	Ok
30	46.30	46.30	E	E	Ok
31	46.57	46.55	A	A	Ok
32	47.00	47.00	E	A	
33		47.10		B	
34	48.35	48.36	A	A	Ok
35	53.54	53.54	B	B	Ok
36		55.40		C	

37		57.10		B	
38	57.45	57.45	C	E	
39	58.31	58.30	B	D	
40	01.00.36	01.00.36	C	C	Ok
41	01.01.26	01.01.25	B	B	Ok
42		01.03.00		A	
43	01.04.05	01.04.05	A	A	Ok
44	01.04.12	01.04.12	E	E	Ok
45	01.05.02	01.05.02	B	B	Ok
46	01.05.06	01.05.06	A	A	Ok
47	01.08.15	01.08.15	D	D	Ok
48	01.12.22	01.12.22	D	D	Ok
49	01.14.05	01.14.05	E	E	Ok
50		01.14.15		D	
51	01.15.15	01.15.15	D	D	Ok
52	01.16.44	01.16.45	E	E	Ok
53	01.17.15		D		
54	01.18.16	01.18.10	E	E	Ok
55		01.19.20		A	
56	01.22.50	01.22.50	A	A	Ok
57	01.25.50	01.26.00	D	D	Ok
58	01.27.02	01.27.02	B	B	Ok
59	01.27.47	01.27.47	C	C	Ok
60	01.29.00	01.29.00	D	D	Ok
61	01.30.34	01.30.34	D	D	Ok
62	01.30.57	01.30.57	D	D	Ok
63		01.32.05		A	
64	01.32.40	01.32.40	C	C	Ok
65	01.34.05	01.34.05	D	D	Ok
66	01.35.08	01.35.12	A	A	Ok
67	01.37.24	01.37.24	D	D	Ok
68	01.38.06	01.38.06	D	D	Ok
69	01.38.35		A		
70	01.44.54	01.44.54	A	A	Ok
71	01.46.19	01.46.19	B	B	Ok
72	01.52.32		D		
73	01.55.05	01.55.05	A	A	Ok
74		01.58.00		D	
75	01.59.42	01.59.42	D	D	Ok

76	02.03.36	02.03.36	D	D	Ok
77	02.03.56	02.03.56	A	A	Ok
78	02.04.10	02.04.10	C	C	Ok
	67	71	67	71	56

Tabel Reliabilitas *Coder I* dengan *Coder III*

No	Scene I	Scene III	Coding I	Coding III	Reliable
1	1.00	0.59	A	A	Ok
2	6.33	6.44	D	D	Ok
3		8.14		D	
4	9.13	9.13	D	D	Ok
5	11.29	11.29	E	E	Ok
6	14.38	14.34	A	A	Ok
7	14.58		B		
8	15.08	15.01	A	D	
9	15.28	15.28	B	B	Ok
10	15.39	15.38	A	D	
11		15.47		A	
12	21.29	21.17	B	B	Ok
13	24.29	24.30	B	B	Ok
14	28.30		D		
15	32.17	32.17	A	A	Ok
16	33.10	33.10	E	E	Ok
17	34.49	34.51	E	E	Ok
18	35.00	35.00	A	A	Ok
19	36.27		D		
20	37.35	37.49	A	A	Ok
21	37.50	37.50	C	C	Ok
22		38.44		A	
23	39.44	39.57	A	A	Ok
24	42.02	42.02	A	A	Ok
25	42.25	42.26	B	A	
26	43.03	43.04	A	A	Ok
27	44.33	44.46	D	D	Ok
28	44.56		E		
29	46.09	46.06	C	C	Ok
30	46.30		E		
31	46.57	46.57	A	A	Ok

32	47.00	47.00	E	E	Ok
33		47.24		A	
34	48.35	48.39	A	B	
		49.50		B	
35	53.54	54.03	B	B	Ok
36		55.21		D	
37	57.45		C		
38	58.31	58.40	B	B	Ok
39	01.00.36	01.00.40	C	C	Ok
40	01.01.26	01.01.39	B	B	Ok
41	01.04.05	01.04.07	A	A	Ok
42	01.04.12		E		
43	01.05.02	01.05.02	B	B	Ok
44	01.05.06		A		
45	01.08.15	01.08.16	D	D	Ok
46	01.12.22	01.12.22	D	C	
47	01.14.05	01.14.07	E	E	Ok
48	01.15.15	01.15.16	D	D	Ok
49		01.15.37		A	
50	01.16.44		E		
51	01.17.15	01.17.15	D	D	Ok
52	01.18.16	01.18.28	E	E	Ok
53	01.22.50	01.22.50	A	A	Ok
54		01.23.15		D	
55	01.25.50	01.25.50	D	D	Ok
56	01.27.02		B		
57	01.27.47	01.27.45	C	C	Ok
58	01.29.00		D		
59	01.30.34	01.30.35	D	D	Ok
60	01.30.57	01.30.57	D	D	Ok
61		01.31.56		D	
62	01.32.40	01.32.50	C	C	Ok
63	01.34.05	01.34.05	D	E	
64	01.35.08	01.35.08	A	A	Ok
65	01.37.24	01.37.24	D	D	Ok
66	01.38.06	01.38.06	D	D	Ok
67	01.38.35	01.38.37	A	A	Ok
68	01.44.54	01.44.54	A	A	Ok
69		01.45.58		C	

70	01.46.19	01.46.19	B	B	Ok
71	01.52.32	01.52.32	D	D	Ok
72	01.55.05	01.55.17	A	A	Ok
73		01.57.50		D	
74	01.59.42	01.59.42	D	D	Ok
75	02.03.36	02.03.36	D	D	Ok
76	02.03.56	02.03.53	A	A	Ok
77	02.04.10		C		
78		02.04.24		D	
	67	67	67	67	49

